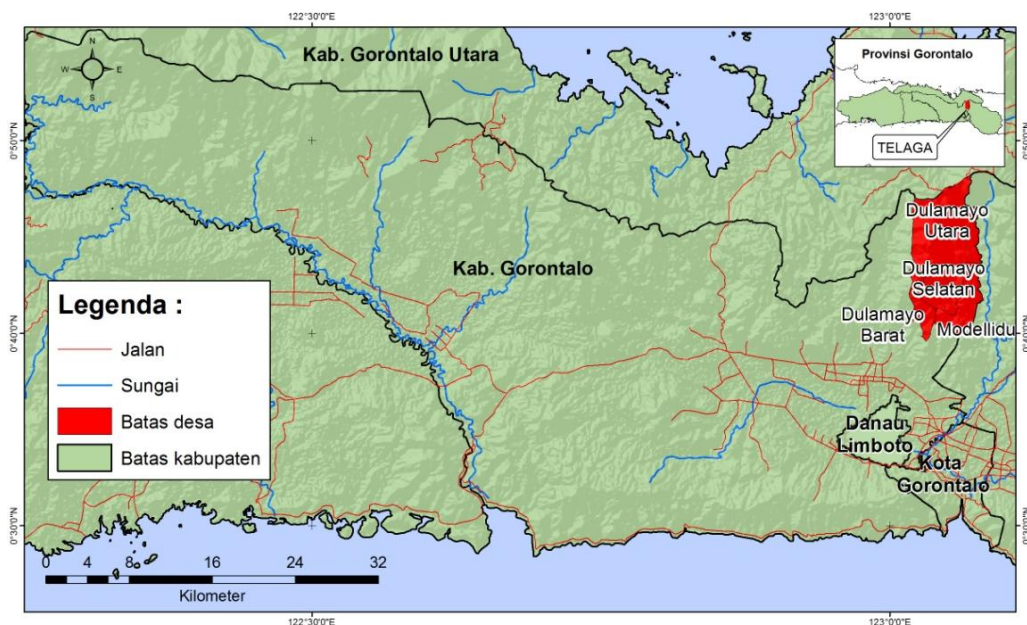


Klaster Telaga-Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo

Profil Klaster Telaga-Telaga Biru merupakan gambaran menyeluruh dari kelompok desa yang terdiri dari desa Dulamayo Barat, Dulamayo Selatan, Dulamayo Utara dan Modelidu, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Penyusunan profil klaster ini dihasilkan melalui kajian partisipatif bersama masyarakat dan aparat pemerintah dengan metode Diskusi Kelompok Terarah yang melibatkan laki-laki dan perempuan dan dikombinasikan dengan analisis peta dan analisis data sekunder. Susunan informasi dalam tulisan ini adalah: keadaan umum wilayah dan kependudukan, penggunaan lahan dan perubahannya, keanekaragaman hayati, sumber air dan permasalahannya, sistem usaha tani dan hasil penilaian Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman (KKPA). Informasi yang disusun ini merupakan dasar untuk perencanaan usaha-usaha pelestarian lingkungan dan peningkatan penghidupan masyarakat yang berbasis kehutanan dan agroforestri.

Keadaan umum wilayah dan penduduk

Klaster Telaga-Telaga Biru terdiri dari Desa Dulamayo Barat (3 dusun), Desa Dulamayo Selatan (3 dusun), Desa Dulamayo Utara (5 dusun) dan Desa Modelidu (2 dusun) (Gambar 1). Klaster ini memiliki luas 8161 ha dan berada di daerah perbukitan dengan ketinggian 250– 1000 meter di atas permukaan laut (m dpl) (Gambar 1).

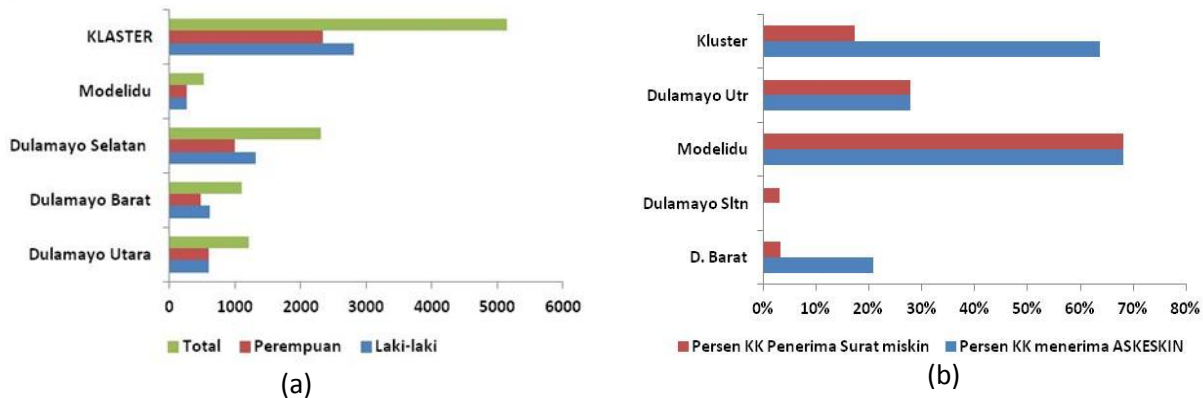


Gambar 1. Peta wilayah Klaster Telaga-Telaga Biru

Berdasarkan Peta Kawasan Hutan Kementerian Kehutanan (2009), sebagian besar wilayah merupakan kawasan hutan lindung (HL), terutama di Desa Dulamayo Utara, Desa Dulamayo Selatan dan Desa Dulamayo Barat. Klaster ini terletak di Daerah Aliran Sungai (DAS) Bolango yang dilintasi oleh dua sungai utama, yaitu Sungai Bolango melintasi Desa Modelidu dan Sungai Nanati melintasi Dulamayo Utara dan Dulamayo Selatan. Jarak klaster ke ibukota kecamatan, Telaga-Telaga Biru adalah 15–25 km, sedangkan ke ibukota kabupaten sekitar 24–38 km. Desa dan dusun terhubung oleh jalan yang sebagian besar adalah jalan pengerasan pasir batu dan jalan tanah. Sebagian jalan terutama di Dulamayo Barat tidak dapat dilalui kendaraan roda empat sepanjang tahun.

Fasilitas pendidikan yang tersedia adalah jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga sekolah menengah pertama (SMP). Sementara sekolah menengah atas (SMA) terdekat berjarak 19–20 km.

Populasi penduduk mencapai 5149 jiwa, di mana jumlah penduduk laki-laki sedikit melebihi perempuan. Terdapat 1593 kepala keluarga (KK) di klaster ini, dengan persentase KK penerima Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) mencapai 17,4 %, sedangkan KK penerima Asuransi Kesehatan Rakyat Miskin (ASKESKIN) mencapai 63,6 % (Gambar 2).

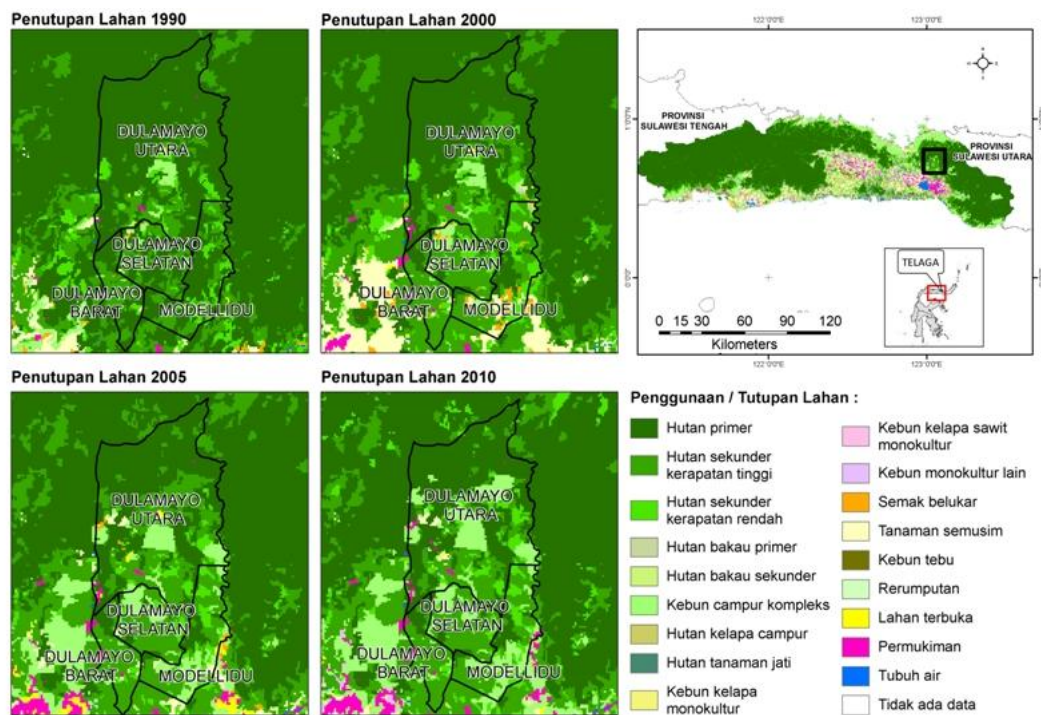


Gambar 2. Populasi penduduk Klaster Telaga-Telaga Biru (a) dan persen KK penerima STMK dan ASKESKIN (b)

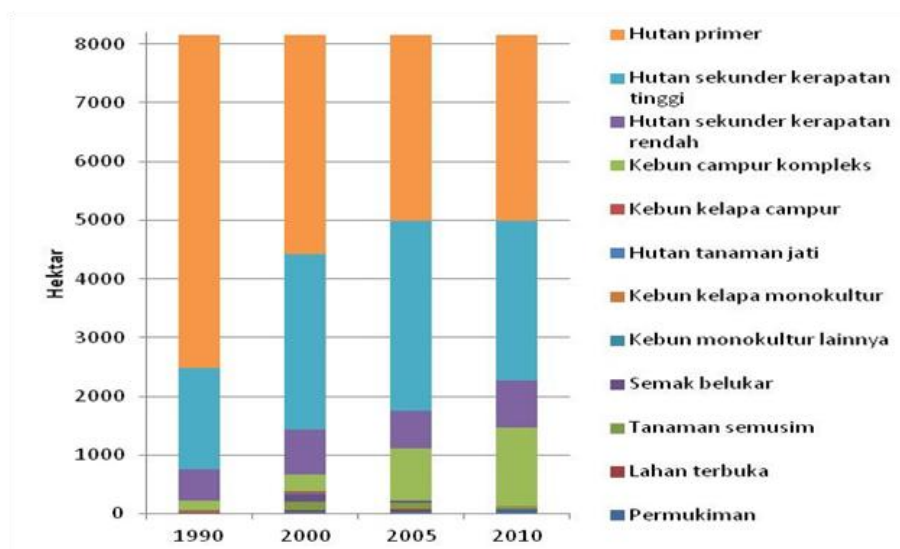
Sebagian besar penduduk memiliki mata pencaharian utama di bidang pertanian dengan komoditas unggulan cengkeh, kemiri, durian dan rambutan. Kegiatan perekonomian masyarakat didukung oleh keberadaan beberapa industri kecil, di antaranya industri makanan, pengolahan gula merah, pembuatan batu bata, pengolahan minyak kelapa, kerajinan anyaman dan kain/tenun, serta pengolahan kayu.

Penggunaan lahan, perubahan dan pemicunya

Hutan alam primer dan sekunder mencakup 82 % dari luas wilayah klaster. Penggunaan lahan pertanian dengan luas wilayah yang cukup besar adalah kebun campur kompleks (17%), yang merupakan kombinasi dari beberapa tanaman perkebunan, seperti kelapa, kopi dan kakao (Gambar 3 dan 4).

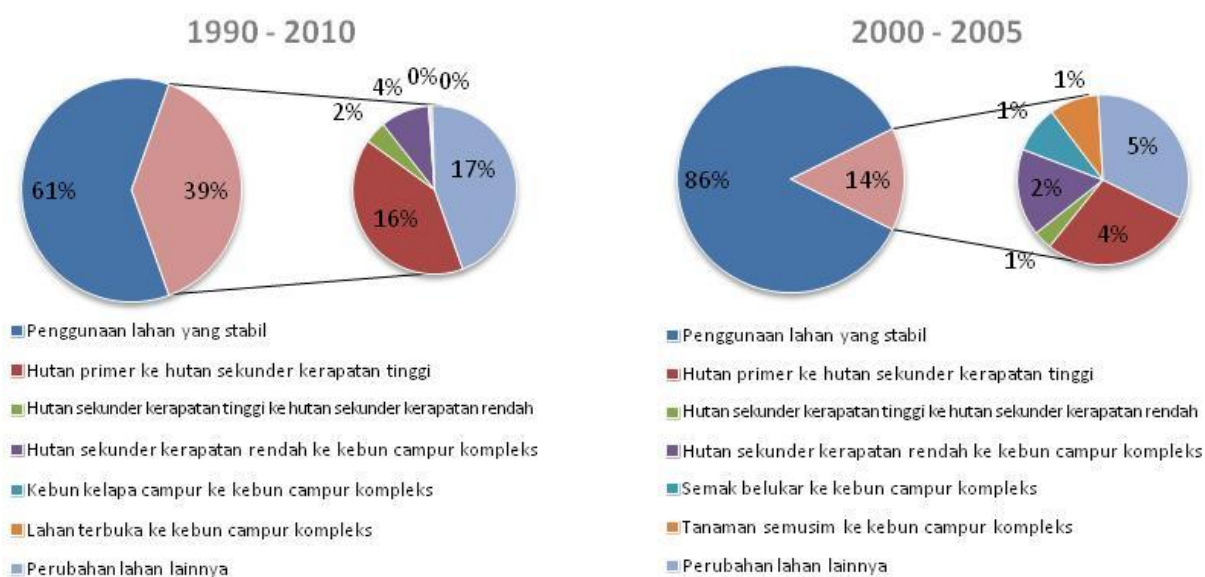


Gambar 3. Peta penggunaan dan tutupan lahan Klaster Telaga-Telaga Biru periode 1990–2010



Gambar 4. Luas penggunaan dan tutupan lahan Klaster Telaga-Telaga Biru 1990–2010

Selama periode 1990–2010, 39% wilayah mengalami perubahan penggunaan dan tutupan lahan, di mana sebagian besar perubahan terjadi pada areal berhutan (Gambar 5). Pada periode tersebut, 16% hutan primer terdegradasi menjadi hutan sekunder kerapatan tinggi dan 2% hutan sekunder kerapatan tinggi berubah menjadi hutan sekunder kerapatan rendah. Perubahan penggunaan dan tutupan lahan juga terjadi pada hutan sekunder kerapatan rendah, semak belukar dan tanaman semusim yang sebagian besar berubah menjadi kebun campur kompleks, seperti teridentifikasi pada periode 2000–2005.



Gambar 5. Alur perubahan penggunaan dan tutupan lahan dominan

Berdasarkan hasil diskusi dengan perwakilan kelompok masyarakat, tiga faktor utama penyebab perubahan penggunaan dan tutupan lahan adalah melonjaknya harga cengkeh, ketertarikan masyarakat untuk menanam komoditas lain yang lebih mudah perawatannya dan penambahan jumlah penduduk. Masyarakat memiliki kecenderungan untuk menanam dengan sistem campuran, terutama kebun campur cengkeh dan kebun campur kompleks, dibandingkan sistem tanaman semusim (padi, palawija dan hortikultura). Kecenderungan ini didorong oleh harga jual cengkeh dan tanaman perkebunan yang relatif tinggi, perawatan tanaman yang mudah dan faktor turun-temurun. Selain itu, kondisi lahan yang berbukit-bukit juga menyebabkan masyarakat sulit untuk membudi dayakan tanaman pertanian semusim, sehingga memang sistem agroforestri yang diterapkan oleh masyarakat sesuai dengan kondisi lahan. Peserta diskusi memperkirakan bahwa selama 10 tahun yang akan datang pola perubahan penggunaan dan tutupan lahan

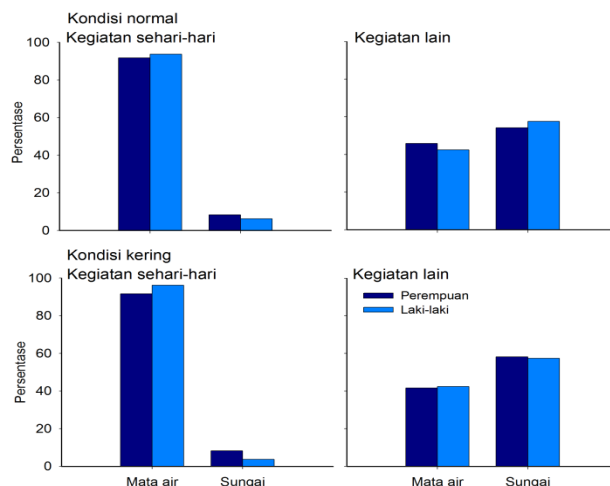
menjadi kebun campur masih akan berlanjut, terutama kebun campur cengkeh, sedangkan tanaman jati berkurang karena kurangnya minat petani dan lamanya waktu panen.

Sumber air dan masalahnya

Sumber air

Klaster Telaga-Telaga Biru memiliki beberapa sumber air yang dapat digunakan oleh masyarakat, baik untuk kegiatan sehari-hari (minum, memasak, mencuci, mandi, membersihkan rumah, menyiram tanaman), maupun kegiatan lainnya, seperti pertanian (menyiram kebun dan pembibitan), perikanan dan mikrohidro (Gambar 6). Sumber air utama yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari pada kondisi normal adalah mata air, sedangkan untuk kegiatan lainnya masyarakat memanfaatkan air sungai, walaupun masih banyak masyarakat yang menggunakan mata air.

Pada saat kondisi kering di musim kemarau, tidak terdapat banyak perubahan terkait sumber air dan jumlah yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari maupun kegiatan lain-lain.



Gambar 6. Persentase penggunaan sumber air untuk kegiatan sehari-hari dan kegiatan yang lain berdasarkan persepsi perempuan dan laki-laki

Masalah dan penyebab masalah sumber air

Kelompok laki-laki dan perempuan mempunyai pendapat yang berbeda terkait permasalahan yang terjadi pada sumber air utama yang digunakan. Permasalahan utama menurut kelompok laki-laki adalah kualitas air (mengandung belerang) yang selalu terjadi, baik di musim hujan maupun kemarau (Tabel 1). Sedangkan menurut kelompok perempuan, permasalahannya adalah kuantitas air (debit air berkurang) yang terjadi di musim kemarau. Peserta diskusi mengemukakan bahwa permasalahan kualitas air disebabkan oleh lokasi desa yang terletak di dataran tinggi dan jenis tanah di wilayah tersebut, sedangkan curah hujan yang rendah dan pembukaan lahan juga menimbulkan permasalahan pada kuantitas air. Namun demikian, peserta diskusi juga berpendapat bahwa mengingat lokasi desa di daerah hulu, maka pelestarian mata air yang tersedia, beserta pohon-pohon di sekitar mata air perlu dilakukan untuk mengurangi permasalahan kuantitas air.

Akibat masalah sumber air

Permasalahan sumber air (kualitas, kuantitas dan teknis) yang terjadi berdampak pada kegiatan sehari-hari, di mana permasalahan

tersebut mengakibatkan air tidak dapat digunakan untuk memasak dan minum, sehingga kegiatan rumah tangga terganggu (Tabel 2). Selain itu, permasalahan sumber air ini juga menyebabkan gangguan pada

Tabel 1. Permasalahan sumber air berdasarkan persepsi perempuan dan laki-laki, dari segi kualitas, kuantitas dan teknis

	Masalah	Rangking masalah	
		Perempuan	Laki-laki
Kualitas	Keruh	2	4
	Air mengandung belerang		1
	Air mengandung zat besi		2
Kuantitas	Jumlah air berkurang	1	3
Teknis	Pipa pecah/hanyut	3	

aliran listrik yang mengakibatkan terganggunya kegiatan pertanian, rusaknya sarana umum, gagalnya panen dan kerugian materi maupun non-materi lainnya.

Upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasi masalah/penyebab masalah dan mengurangi akibat masalah

Upaya jangka panjang yang perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan sumber air (kualitas, kuantitas dan teknis), di antaranya adalah

peningkatan modal sumberdaya manusia (SDM), berupa peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya melestarikan sumber air, serta peningkatan infrastruktur dengan membuat bak penyangkapan dan penampung, perbaikan infrastruktur dan penggunaan sumber listrik dari PLN (Tabel 3). Selain itu, diperlukan juga upaya peningkatan kualitas sumber daya alam (SDA), dengan mencari dan menggunakan sumber air alternatif, serta dari modal sosial melalui penegakan peraturan terkait penebangan pohon, kerjasama antar desa dalam pengelolaan air bersih dan pembentukan kelompok agroforestri.

Tabel 2. Akibat permasalahan sumber air berdasarkan persepsi perempuan dan laki-laki, dari segi kualitas, kuantitas, dan teknis

Akibat	Skor akibat ¹⁾	
	Perempuan	Laki-laki
Air tidak bisa digunakan untuk masak dan minum	4	2
Kegiatan rumah tangga terganggu	5	4
Aliran listrik terganggu	5	5
Kegiatan pertanian terganggu		5
Rusaknya sarana umum		5
Gagal panen		5
Mengalami kerugian materi	3	
Mengalami kerugian non-materi		√ ²⁾
Tidak mengalami gangguan yang berarti		√ ²⁾

1) 1=sangat ringan, 2=ringan, 3=sedang, 4=berat, 5=sangat berat

Tabel 3. Upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasi masalah/penyebabnya dan mengurangi akibatnya

Modal	Upaya Ideal	Perempuan	Laki-laki
SDM	Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan sumber air	√	
Infrastruktur	Membuat bak penyangkapan dan penampung	√	
	Perbaikan infrastruktur		√
	Penggunaan sumber listrik alternatif (PLN)	√	
SDA	Mencari/menggunakan sumber air alternatif	√	
Sosial	Penegakan aturan pelarangan-pelarangan hutan dan peran serta masyarakat dan pemerintah daerah		√
	Kerja sama antar desa dalam pengelolaan air bersih	√	
	Pembentukan kelompok agroforestri untuk mengatasi wilayah yang berbatasan dengan kawasan hutan		√

Keanekaragaman hayati dan perannya bagi kehidupan

Keanekaragaman hayati dalam kajian ini dibedakan menjadi keanekaragaman hayati budi daya di lahan kelola masyarakat (keanekaragaman hayati-agro) dan keanekaragaman hayati yang tumbuh secara alami baik pada ekosistem alami maupun lahan kelola masyarakat (keanekaragaman hayati alami).

Keanekaragaman hayati alami dapat dijumpai di kawasan hutan lindung, hutan rakyat dan kebun campur, sedangkan keanekaragaman hayati agro dapat ditemui pada lahan-lahan budi daya masyarakat, terutama di kebun campur dan lahan pertanian semusim.

Diskusi kelompok terfokus terkait dengan peran keanekaragaman hayati- agro dan keanekaragaman hayati alami bagi masyarakat diikuti oleh peserta laki-laki yang kesemuanya berprofesi sebagai petani, dan peserta perempuan yang juga berperan aktif dalam kegiatan pengelolaan lahan.

Sistem penggunaan lahan dominan adalah kebun campur yang termasuk dalam kategori agroforestri kompleks dengan berbagai jenis keanekaragaman hayati-agro yang membentuk struktur tegakan berlapis. Secara umum, dari kelompok diskusi laki-laki dan perempuan dapat dirangkum bahwa jenis-jenis keanekaragaman hayati-agro yang ditanam di lahan kebun campur dapat dikelompokkan berdasarkan: (1) tanaman pangan semusim yang umumnya merupakan lapisan tajuk paling bawah, yaitu nanas; (2) tanaman pangan tahunan berada pada lapisan kedua, yaitu kakao dan pisang; (3) pohon buah-buahan dan tanaman multifungsi lainnya yang berada pada lapisan ketiga, yaitu manggis, cengkeh, nangka, mangga, sukun, pala, duku, langsung, kayu manis, durian, kelapa, kemiri dan aren; dan (4) pohon penghasil kayu yang mencapai tajuk paling tinggi seperti mahoni dan jati. Tidak kurang dari 15 jenis keanekaragaman hayati- agro diusahakan oleh masyarakat dalam kebun campur.

Aren merupakan keanekaragaman hayati alami yang tumbuh pada berbagai penggunaan lahan, antara lain hutan lindung, hutan rakyat dan kebun campur, di mana burung dan kelelawar memiliki peran dalam pemencaran biji aren. Sebagian masyarakat memanfaatkan aren sebagai salah satu sumber pendapatan. Selain itu, sebagian kecil masyarakat juga memanfaatkan damar, yang merupakan keanekaragaman hayati alami berasal dari hutan, sebagai alternatif sumber pendapatan. Tanaman rempah dan obat-obatan semusim, seperti jahe dan kunyit, ditanam di lahan kebun cengkeh. Ketergantungan masyarakat terhadap keanekaragaman hayati alami cukup rendah, karena kebun campur dapat memberikan sumber penghidupan bagi masyarakat. Informasi tentang keanekaragaman hayati alami ini lebih banyak diperoleh dari peserta diskusi yang berumur di atas 40 tahun.

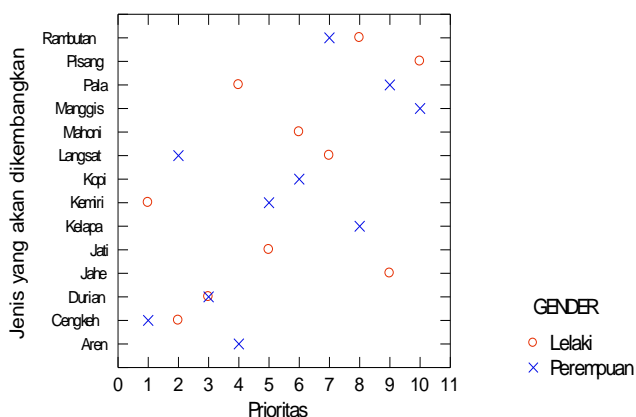
Bencana alam dan perubahan sosial politik tidak memberikan dampak yang sangat berarti bagi masyarakat, karena bencana longsor yang terjadi tidak berpengaruh terhadap penghidupan masyarakat. Strategi adaptasi dan mitigasi untuk menghadapi kerawanan pangan maupun perubahan iklim tidak terlalu dipahami oleh masyarakat. Meskipun demikian, mereka menyebutkan bahwa sagu, rumbia dan aren dapat menjadi sumber pangan alternatif ketika terjadi kemarau panjang dan padi dan jagung tidak dapat dibudidayakan.

Sistem usaha tani dan minat terhadap tanaman dan pohon

Berdasarkan hasil diskusi dengan petani, diketahui bahwa, kebun campur cengkeh merupakan sumber penghasilan utama. Selain dari kebun campur, penggunaan lahan khusus umbi-umbian seperti jahe dan kunyit juga banyak ditemukan, begitu juga halnya dengan lahan khusus jagung dan sayuran yang menempati peringkat ketiga dan keempat dalam kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani.

Beberapa hasil hutan seperti madu, jati putih, getah dammar dan getah pinus juga menjadi sumber penghasilan masyarakat, meskipun bukan yang utama. Baik peserta lelaki maupun perempuan sama-sama memilih tipe penggunaan lahan yang cocok dengan iklim setempat dan memiliki nilai ekonomi tinggi. Oleh karena itu cengkeh menjadi pilihan utama sumber pendapatan para petani, karena sudah cukup lama ditanam dan hasilnya cukup menjanjikan.

Untuk tanaman jangka panjang, para



Gambar 7. Jenis-jenis pohon yang akan dikembangkan oleh petani

petani menganggap cengkeh dan kemiri sebagai jenis yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pendapatan mereka. Selain itu, bagi perempuan, aren menjadi sumber pendapatan ketiga, langsung keempat dan pala di urutan kelima. Untuk petani laki-laki, langsung menjadi sumber pendapatan ketiga, diikuti dengan aren dan duku, untuk urutan keempat dan kelima.

Untuk ke depannya, petani perempuan tetap memilih cengkeh sebagai jenis prioritas yang utama untuk mendukung pendapatan rumah tangga mereka, terutama karena saat ini harganya tinggi dan memilih langsung, durian, aren dan kemiri untuk urutan kedua hingga kelima (Gambar 6). Sedangkan petani laki-laki memprioritaskan kemiri di urutan pertama dan memilih cengkeh, durian, pala dan jati di urutan kedua hingga kelima. Hal yang menarik adalah durian mendapatkan prioritas ketiga sebagai jenis yang akan dikembangkan, padahal sebelumnya durian bukan jenis utama bagi pendapatan petani.

Berdasarkan pengalaman petani selama 15 tahun terakhir, masing-masing jenis tanaman memiliki ketahanan terhadap perubahan iklim yang berbeda-beda. Ketahanan suatu jenis tanaman terhadap perubahan iklim dan pasar ini penting diketahui oleh petani, terutama jika petani mau mengembangkan sistem kebun campur, yang diketahui memiliki ketahanan tertinggi terhadap perubahan cuaca dan perubahan harga komoditas. Dengan mengetahui ketahanan suatu jenis tanaman, maka petani dapat memadukan berbagai jenis tanaman di lahannya untuk mengantisipasi fluktuasi produksi dan harga komoditas tanaman sebagai dampak dari perubahan iklim.

Pengetahuan petani mengenai ketahanan berbagai jenis tanaman terhadap perubahan iklim dapat ditingkatkan melalui program-program penyuluhan guna memahami risiko dari pemilihan suatu sistem usaha tani. Ini merupakan bentuk strategi mitigasi terhadap perubahan iklim (Tabel 4). Selain itu, program penyuluhan dan pendampingan petani dalam bentuk fasilitasi maupun intervensi program juga diperlukan agar petani mampu beradaptasi dengan kondisi yang tidak menguntungkan sebagai akibat dari perubahan iklim, misalnya kekeringan, gagal panen dan bencana alam.

Tabel 4. Bentuk-bentuk fasilitasi atau intervensi yang disarankan untuk mengatasi resiko gagal panen akibat adanya perubahan iklim terhadap penghidupan masyarakat

Kejadian luar biasa dampak perubahan iklim	Bentuk-bentuk fasilitasi atau intervensi yang perlu dilakukan
Longsor (terjadi tahun 2012)	<ul style="list-style-type: none"> • Pembentukan tabungan desa untuk simpan pinjam jika hasil kebun tidak mencukupi membiayai pengeluaran keluarga; • Bantuan alat berat secepatnya dari pemerintah untuk membersihkan daerah-daerah yang terkena longsor.
Kemarau panjang dengan 6 bulan tanpa hujan (terjadi tahun 2009)	Pelatihan wirausaha sebagai alternatif penghasilan selain dari pertanian.
Angin ribut (terjadi tahun 2006)	Asuransi petani untuk perlindungan jika terjadi musibah yang mengakibatkan gagal panen

Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman (KKPA)

Melalui diskusi kelompok terarah, dalam kajian ini dilakukan analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman (KKPA) terhadap lima modal penghidupan yang dimiliki yakni: sumberdaya alam (SDA), infrastruktur, ekonomi, sumber daya manusia (SDM) dan sosial (Tabel 5).

Berdasarkan analisis KKPA, diketahui kekuatan SDA yang dimiliki berupa: (1) luasnya lahan pertanian dengan komoditas pertanian unggulan; (2) sumber daya air; (3) potensi obyek wisata berupa keindahan air terjun; (4) hasil hutan bukan kayu (HHBK) yaitu getah pinus, madu dan rotan.

Tabel 5. Kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman untuk lima modal utama bagi penghidupan masyarakat

Modal	Kekuatan*)	Kelemahan*)	Peluang*)	Ancaman*)
Sumber daya alam	<ul style="list-style-type: none"> • HHBK (madu, rotan, getah pinus) (3) • Potensi objek wisata (3) • Sumber daya air bersih (mata air) banyak, bagus (3) • Komoditi unggulan (kemiri, kelapa, cengkeh, kakao) (3) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kuantitas sumber air menurun (1) • Sumber daya hutan menurun (3) • Kebun campur kurang terawat (1) 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan usaha pengolahan hasil pertanian-perkebunan (3) • Investor (perkebunan skala besar, PDAM) (4) • Pengembangan usaha ekowisata/agrowisata (4) • Pengembangan/peningkatan PLTA (mikrohidro) (4) • Pengembangan usaha pembibitan (3) • Peningkatan Pemasaran hasil pertanian (3) 	<ul style="list-style-type: none"> • Bencana alam (longsor, kekeringan, banjir, serangan hama dan penyakit) (3) • Penebangan liar/alih fungsi hutan (4) • Fluktuasi harga produk pertanian tinggi (3) • Pembangunan infrastruktur pada lahan pertanian (4)
Sumber daya manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah usia produktif tinggi, rajin (4) • Petani terampil, kreatif (4) 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan pengelolaan SDH/HHBK rendah (3) • Pengetahuan pertanian rendah (3) • Tingkat pendidikan rendah (2) • Keterampilan kerajinan rendah (3) • Usia produktif/pendidikan tinggi tidak tinggal di desa (2) 		
Ekonomi		<ul style="list-style-type: none"> • Sarana ekonomi (koperasi, bank) tidak ada/tidak aktif (4) • Harga rendah oleh tengkulak (2) • Sistem ijon merugikan petani (4) 		
Infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana pendidikan (SD, SMP) memadai, bagus (4) • Infrastruktur pasar baik, banyak (4) • Infrastruktur kantor desa baik (4) 	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana air bersih tidak ada/belum merata (4) • Kondisi jalan desa/antar desa buruk (4) • Sarana penerangan belum merata/belum memadai (3) • Lokasi sarana pendidikan jauh (2) • Pemeliharaan infrastruktur (MCK umum, bendungan, pustu, sekolah) rendah (3) • Sarana dan prasarana pertanian tidak ada (4) 		
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok tani (gapoktan) aktif (3) • PKK, posyandu memadai/aktif (3) • Semangat gotong royong tinggi (3) • Lembaga desa (BPD, LPM, PKBM) berfungsi dengan baik (3) • Penyuluh aktif (4) 	<ul style="list-style-type: none"> • Lembaga adat/adat istiadat menurun (3) • Karang taruna tidak aktif (4) • Pendampingan dari LSM tidak ada (2) 		

*) : angka setelah unsur-unsur KKPA di dalam tanda kurung () adalah nilai skor rata-rata dari hasil diskusi kelompok terarah; 4=tertinggi, 1=terendah.

Kekuatan lain yang menonjol berasal dari modal sosial, yaitu adanya gabungan kelompok tani (Gapoktan) yang aktif, lembaga desa (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat dan Badan Perwakilan Desa) yang berfungsi dengan baik dan keberadaan penyuluh pertanian yang aktif dalam mendukung keberhasilan

petani. Di samping itu, kekuatan SDM yang dimiliki antara lain petani terampil yang mampu menopang penghidupan keluarga dan petani kreatif yang memiliki kemampuan menjual hasil pertanian. Sementara kelemahan ekonomi yang utama adalah: ketiadaan sarana ekonomi, seperti koperasi dan bank yang telah mengakibatkan terhambatnya pelayanan keuangan dan keberadaan tengkulak dan sistem ijon, yang seringkali mengakibatkan harga komoditas pertanian menjadi rendah. Penurunan kuantitas sumber air, sumber daya hutan dan kebun campur yang kurang terawat merupakan kelemahan SDA. Menurut peserta diskusi, alih fungsi hutan merupakan penyebab berkurangnya kuantitas air dan penurunan keanekaragaman hayati. Kelemahan infrastruktur adalah kondisi jalan dan jembatan penghubung desa yang buruk dan tidak adanya sarana penyaluran air dan listrik.

Beberapa peluang utama yang dapat dikembangkan adalah pengembangan ekowisata atau agrowisata dengan mengembangkan konsep desa wisata di Desa Dulamayo Utara, Dulamayo Barat dan Dulamayo Selatan. Selain itu, investasi perkebunan skala besar dan sumber air minum (oleh PDAM), serta pengembangan pembangkit listrik tenaga air (PLTA) dipandang sebagai peluang yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan.

Ancaman utama adalah penebangan liar dan alih fungsi hutan yang mengancam hutan dan desa, khususnya terkait dengan banjir dan peluang klaster sebagai desa wisata. Selain itu, terdapat juga ancaman bencana alam (longsor, kekeringan, banjir, serangan hama dan penyakit) dan naik-turunnya harga produk pertanian.

Ringkasan temuan

- Dalam 20 tahun terakhir (1990–2010), sebagian luasan hutan primer berubah menjadi hutan sekunder dan luasan hutan sekunder, semak belukar dan tanaman semusim berubah menjadi kebun campur kompleks. Luasan kebun campur kurang lebih adalah 17% dari total wilayah. Faktor utama penyebab perubahan adalah melonjaknya harga cengkeh, ketertarikan masyarakat untuk menanam komoditas lain yang lebih mudah perawatannya dan penambahan penduduk.
- Sumber air utama baik untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan lain adalah mata air dan air sungai. Permasalahan utama dari sumber air adalah jumlah air yang berkurang pada musim kamarau dan air mengandung yang belerang.
- Masyarakat memanfaatkan hasil hutan bukan kayu seperti aren dan damar sebagai sumber mata pencarian. Selain itu, sumber mata pencaharian utama masyarakat adalah hasil kebun campur seperti jahe, kunyit, nanas, kakao, pisang, manggis, cengkeh, nangka, mangga, sukun, pala, duku, langsung, kayu manis, durian, kelapa, kemiri, aren, mahoni dan jati.
- Kekuatan utama klaster desa ini adalah komoditi unggulan (kemiri, kelapa, cengkeh dan kakao) dan jumlah usia produktif yang tinggi. Kelemahan utamanya: sarana ekonomi (koperasi, bank) yang tidak ada/tidak aktif dan sarana air bersih yang tidak ada atau belum merata. Peluang yang diidentifikasi dapat bermanfaat ke depannya adalah pengembangan usaha pengolahan hasil pertanian-perkebunan, investor (perkebunan skala besar, PDAM), pengembangan usaha ekowisata/agrowisata dan pengembangan PLTA (mikrohidro).

Daftar pustaka

Abas, Y. 2012. Profil desa Modelidu (Telaga Biru, Gorontalo). Gorontalo. Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo (BPS Kab. Gorontalo). 2014a. Kecamatan Telaga dalam angka. URL: <http://gorontalokab.bps.go.id/publikasi/2014/09/8/Kecamatan+Telaga+Dalam+Angka+2014>

BPS Kab. Gorontalo. 2014b. Kecamatan Telaga Biru dalam angka. URL: <http://gorontalokab.bps.go.id/publikasi/2014/09/8/Kecamatan+Telaga+Dalam+Angka+2014>

Kementerian Kehutanan. 2009. Peta penunjukan kawasan hutan dan perairan Provinsi Gorontalo. URL: <http://goo.gl/jdpuW2>

Nako, I. T. 2012. Profil desa Dulamayo Utara (Telaga Biru, Gorontalo). Gorontalo.

Pemerintah Desa (PEMDES) Dulamayo Selatan. 2012. Data potensi desa. Desa: Dulamayo Selatan (Telaga, Gorontalo). PEMDES Dulamayo Selatan, Gorontalo.

Ucapan terima kasih

Program AgFor-Gorontalo mengucapkan terimakasih kepada masyarakat dan pemerintah desa di Desa Dulamayo Barat, Dulamayo Selatan, Dulamayo Utara dan Modelidu, pemerintah Kecamatan Telaga dan Telaga Biru dan juga BP3K Kecamatan Telaga dan Telaga Biru.

Sitasi

Kow E, Wijaya CI, Khasanah N, Rahayu S, Martini E, Widayati A, Sahabuddin, Tanika L, Hendriatna A, Dwiyantri E, Iqbal M, Megawati, Saad U. 2015. Profil Klaster Telaga-Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Bogor, Indonesia. World Agroforestry Centre -ICRAF, SEA Regional Office.